

TRADISI ZIARAH MAKAM MASYAYIKH PONDOK PESANTREN AL HIKMAH 2

(Teori Sakralitas Emile Durkheim)

Moh. Abdul Hanif, Riri Widya Ningsih

Ilmu Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ririwidya27@gmail.com

Abstrack

Pondok Pesantren or Islamic Boarding School is central to education, especially religious education. Pondok pesantren assessed as the most successful educational institutions in printing generation with great knowledge and morals. This is because Pondok Pesantren has a different teaching system with other educational institutions. That other system is the existence of a strong spiritual relationship between teachers and students in the sense of teaching science as well as educate the soul. This soul education is rarely found in other institutions. At Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes, can be found one of the evidence of a strong spiritual relationship between teacher and student, that is the tradition of praying and pilgrimage to the graves of the masyayikh & muassis. This tradition is not only the evidence for the strong relationship between teacher and student, but also as an application of hadith that transmitted by Tirmidzi. It is mentioned at the hadith narrated by Tirmidhi, that 'alims are prayed by God and all His creatures. This tradition is also considered as implementation of living hadith because applying the value of a hadith in everyday life. In this paper, the author wants to discuss the tradition of praying and pilgrimage based on the theory of the sacredness of Emile Durkheim. As for obtaining the data, the authors refer to the book and completed with an interview to one of the alumni of Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 who ever practice this tradition.

Keywords: Masyayikh, Mendoakan, Santri, Teori Sakralitas Emile Durkheim, Ziarah

Abstrak

Pondok pesantren merupakan sentral pendidikan khususnya pendidikan keagamaan. Pondok pesantren dinilai sebagai lembaga pendidikan yang paling berhasil dalam mencetak generasi berilmu dan berakhlak. Hal ini dikarenakan pondok pesantren mempunyai sistem pengajaran yang berbeda dengan institusi pendidikan lainnya, yakni adanya hubungan spiritual yang kuat antara guru dan santri dalam artian mengajarkan ilmu sekaligus mendidik jiwa. Pendidikan jiwa ini lah yang jarang ditemui di lembaga pendidikan selain pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes dapat ditemukan salah satu bukti keterikatan spiritual yang kuat antara guru dan santri yaitu dengan adanya tradisi mendoakan dan ziarah ke makam para masyayikh & muassis. Tradisi ini selain sebagai bentuk ikatan spiritual juga merupakan aplikasi dari suatu hadis riwayat at-Tirmidzi tentang 'alim yang didoakan oleh Allah dan semua makhluk-Nya. Tradisi ini dianggap pula sebagai implementasi living hadis karena mengaplikasikan nilai suatu hadis pada kehidupan sehari-hari. Dalam tulisan ini, penulis hendak membahas tradisi mendoakan dan ziarah tersebut berdasarkan teori sakralitas Emile Durkheim. Adapun dalam memperoleh data, penulis merujuk kepada buku dan dilengkapi dengan wawancara kepada salah satu santri alumni ponpes Al-Hikmah 2 yang pernah mengamalkan tradisi ini.

Keywords: Pilgrimage, Santri, Praying, Masyayikh, Sacred Emile Durkheim Theory

A. Pendahuluan

Dewasa ini perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di berbagai tempat merupakan hal yang tidak bisa dielakkan lagi. Perkembangan yang seolah tanpa batas ini tidak hanya memberikan keuntungan, tetapi juga membawa dampak negatif bagi masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya berbagai masalah sosial karena perkembangan teknologi. Mulai dari problem keamanan, stabilitas, ekonomi, bahkan moralitas suatu bangsa pun menjadi ancaman. Berbagai cara dilakukan untuk menyelesaikan problem tersebut.

Mulai dari merombak model pembelajaran, sistem keamanan, melakukan berbagai inovasi dalam rangka menciptakan kestabilan ekonomi, dan lain sebagainya. Terkadang efisiensi akan langkah-langkah tersebut menjadi terabaikan.

Terkhusus mengenai moralitas, pondok pesantren hadir di tengah masyarakat sebagai suatu institusi pendidikan yang dapat menjawab dan mengatasi problem tersebut. Hal ini dikarenakan pondok pesantren dari masa ke masa dinilai sebagai lembaga pendidikan dan kemasyarakatan yang berhasil mencetak generasi berilmu dan berakhlak. Hal tersebut dikarenakan sistem pendidikan yang digunakan pondok pesantren berbeda dengan institusi pendidikan lainnya, yakni adanya hubungan spiritual yang kuat antara guru dan santri dalam artian mengajarkan ilmu sekaligus mendidik jiwa. Pendidikan jiwa ini lah yang jarang dijumpai pada lembaga pendidikan lain.

Ponpes Al-Hikmah 2 Brebes salah satu pesantren yang memiliki sistem hubungan yang kuat antara guru dan murid. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya tradisi para santri mendoakan dan berziarah ke makam para *masyayikh & muassis*. Tradisi ini selain sebagai bentuk ikatan spiritual, juga merupakan aplikasi dari suatu hadis riwayat at-Tirmidzi tentang *'alim* yang didoakan oleh Allah dan semua makhluk-Nya. Tradisi ini dianggap pula sebagai implementasi *living hadis* karena mengaplikasikan nilai suatu hadis pada kehidupan sehari-hari.

Dalam tulisan ini, penulis akan membahas mengenai tradisi mendoakan dan berziarah tersebut, berdasarkan teori sakralitas Emile Durkheim. Tradisi tersebut tentu berkaitan dengan tema sakral atau secara eksplisit Emile menyebutnya "Yang Sakral". Pertanyaan yang muncul adalah apa tujuan adanya Yang Sakral dalam kehidupan manusia? Adapun dalam memperoleh data, penulis merujuk kepada buku dan dilengkapi dengan wawancara kepada salah satu santri alumni ponpes Al-Hikmah 2 yang pernah mengamalkan tradisi ini.

B. Mengenal Pendiri dan Pondok Pesantren Al Hikmah 2

Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 terletak di desa Benda, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes. Posisi ini tepat berada di jalur Purwokerto dan Tegal dengan jarak sekitar 7 Km dari Bumiayu. cikal bakal Pondok Pesantren Al-Hikmah sejak didirikannya mempunyai 3 pembagian periode yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Periode Permulaan

Awal didirikannya pesantren ini dimulai ketika tahun 1911. Seorang ulama bernama KH. Kholil bin Mahali pulang dari mencari ilmu di beberapa pesantren. Beliau memutuskan untuk menetap di Benda yang tidak lain adalah tempat kelahiran beliau, untuk mengamalkan ilmu yang telah beliau peroleh. Hal ini dilandasi juga oleh keprihatinan melihat minimnya pengetahuan beragama penduduk Desa Benda. Langkah awal yang dilakukan oleh KH. Kholil adalah mengadakan pengajian di rumahnya dan di beberapa surau. Masyarakat menyambut dengan antusias gerakan dakwah yang dilakukan oleh Kiai Kholil tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tertariknya beberapa santri untuk menetap di rumah Sang Kiai dengan tujuan agar lebih intensif menuntut ilmu agama. Kegiatan inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah.

Tentang kelahiran KH. Kholil sendiri tidak ada yang mengetahui secara pasti, namun banyak yang menyebutkan bahwa Kiai Kholil bin Mahali lahir sekitar tahun 1880. Petualangannya dalam menimba ilmu bermula di Pesantren Mangkang Kesuben dan kemudian dilanjutkan ke Pesantren Kuno Sindang Laut. Namun dari beberapa pesantren yang pernah disinggahi sang Kiai, pesantren Mangkang lah yang paling lama ditinggali Kiai Kholil (1900-1910). Sifat menonjol yang dimiliki Kiai Kholil sejak kecil adalah pendiam, sabar, dan tekun. Sifat ini sangat dikenal oleh masyarakat sekitar dan teman-teman sepermainannya, bahkan sifat ini pula yang akhirnya menurun hingga ke cucunya, KH. Masruri Abdul Mughni.

Ketekunan beliau dapat dilihat saat *nyantri* di pesantren. Semua kitab kuning yang dipelajari Kiai secara rapi *diapsahi* (diberi makna) semua, tidak ada satu lembar pun yang kosong. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa Kiai selalu datang saat pelajaran di pesantren dan mencurahkan semangat serta perhatian yang besar terhadap pelajaran yang diperolehnya. Ketekunan dan keseriusannya dalam *ngaji* serta anugerah yang diberikan Allah berupa kecerdasan, menjadikan Kiai Kholil dapat menguasai banyak ilmu. Ilmu alat seperti *nahwu* dan *sharaf* sangat dikuasai beliau, namun yang paling menonjol adalah pelajaran *fiqh*. Selain itu, Kiai Kholil juga gemar menulis syair-syair dan doa, sehingga dikumpulkan menjadi satu kitab besar dengan tulisan tangannya sendiri.

Kiai Kholil adalah seorang kiai yang tidak menyukai berdakwah dengan cara berorasi atau pidato di panggung berlama-lama. Kegiatan organisasi juga beliau tinggalkan. Konsentrasi beliau adalah pada dunia pendidikan dan dakwah dengan menggunakan metode *lisanul haq* dengan tingkah laku dan suri tauladan. Di desanya, Benda, Kiai Kholil sangat terkenal walaupun jarang “manggung” untuk berdakwah dan sangat disegani berkat ilmu dan kesalihannya. Cara beliau berdakwah pada mulanya adalah dengan mendatangi sasaran dakwahnya dari rumah ke rumah, dengan pendekatan personal. Metode inilah yang justru menarik simpati warga Benda yang masih minim pengetahuan agama.

Salah satu contoh dakwah Kiai dengan metode *lisanul haq* adalah ketika mengajak seseorang untuk melaksanakan sholat, beliau langsung mendatangi rumah orang tersebut, kemudian beliau terangkan tentang kaidah-kaidah ibadah sholat yang benar disertai dengan *fadhilah*-nya. Tidak berhenti hanya dengan mengajak untuk sholat saja, Kiai juga memberikan sarung untuk orang yang tidak memiliki sarung namun tertarik untuk melakukan sholat. Pendekatan seperti inilah yang akhirnya banyak menarik masyarakat untuk memperdalam ajaran Islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dakwah yang dilakukan Kiai Kholil seorang diri berlangsung sekitar 11 tahun, hingga kemudian datang KH. Sukhaemi yang juga keponakannya, untuk membantu. Kedatangan Kiai Sukhaemi ini terjadi di tahun 1922 dari kegiatannya menuntut ilmu di Makkah al-Mukarramah. Keduanya bertekad untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu agama yang diperolehnya selama *nyantri*, kepada penduduk Desa Benda dan sekitarnya. Keduanya bahu-membahu mengamalkan ilmu untuk memajukan warga Benda, tidak hanya dalam bidang agama tetapi juga dalam bidang ekonomi dan sosial.

Kehadiran KH. Sukhaemi seolah memberikan energi baru bagi Kiai Kholil untuk membesarkan lembaga pendidikannya. Beliau kemudian membangun 9 kamar sebagai asrama bagi santri yang akan menimba ilmu. Keseriusan beliau berdua untuk mengembangkan agama diwujudkan juga dalam bentuk mendirikan lembaga formal yang pertama, yakni *Madrasah Ibtidaiyyah* (MI) Tamrinusshibyan. Pendirian MI terjadi di tahun 1930 yang kemudian izin operasional dari pemerintah Hindia Belanda di tahun 1931.

Pembinaan intensif yang dilakukan beliau berdua selama kurang lebih 20 tahun mulai menuai hasil, terbukti di tahun 1932 dari sejumlah santri berhasil *khatam* atau lulus.¹

2. Periode Pertengahan

Pasang surut pesantren Al-Hikmah terjadi di periode ini. Hal ini terjadi karena imbas dari pergolakan negara yang sedang berjuang melawan penjajahan Belanda. Kala itu pesantren nyaris hancur karena dibakar oleh penjajah, dan banyak dari santri serta *asatidz*-nya yang dibunuh. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1947-1948, yakni di tahun-tahun awal Indonesia merdeka. Perkembangan pesantren kembali terpengaruh dengan adanya agresi militer Belanda II.

¹ Lili Hidayati, Solehudin, *Abah Masruri Abdul Mughni Merangkul Umat dengan Mulang dan Memuliakan Tamu*, (Semarang: Dahara Prize, 2012), hlm. 10-13.

Kecintaan kepada negara dan keinginan untuk ikut mempertahankan kemerdekaan bangsa membuat banyak keluarga dari KH. Kholil dan KH. Sukhaemi yang ikut maju ke medan pertempuran. Hal inilah yang akhirnya ikut memengaruhi perkembangan pesantren selanjutnya. Banyak dari putra-putri dan keluarga besar beliau berdua yang gugur di medan pertempuran dan sebagian dari mereka yang masih hidup terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan pesantren mengalami kevakuman untuk beberapa saat.

Hingga di tahun 1952 M, ketika kondisi dirasa sudah aman KH. Kholil dan KH. Sukhaemi membangun pesantren yang sudah luluh lantak. KH. Kholil dan KH. Sukhaemi saat itu mendapatkan bantuan dari beberapa ustadz seperti KH. Ali Asya'ari (menantu Kiai Kholil), ustadz Abdul Jalil, Kiai Sanusi dan Syaikh Mas'ud Kawonganten (menantu Kiai Sukhaemi). Para kiai sepuh dan beberapa ustadz bahu membahu untuk membangun kembali pesantren dan madrasah yang telah hangus dibakar penjajah, sehingga untuk beberapa waktu rumah KH. Kholil dijadikan tempat belajar mengaji sekaligus menginap para santri.

Perjuangan terus menerus dan tiada mengenal lelah hingga KH. Kholil wafat di tahun 1955 M. Dan disusul sembilan tahun kemudian oleh KH. Sukhaemi pada tahun 1964. Semoga Allah membalas segala jasa beliau berdua dan selalu melimpahkan kasih sayang kepada beliau berdua.²

3. Periode Pengembangan

Periode pengembangan ditandai dengan didirikannya beberapa lembaga pendidikan formal di bawah Yayasan Pesantren Al-Hikmah. Setelah meninggalnya dua sosok pendiri Al-Hikmah, tampuk kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh generasi muda, anak dan cucu beliau. Dimulai ketika Syaikh Mas'ud (menantu Kiai Sukhaemi) kembali ke Kawonganten karena harus mengurus pesantren yang ada di sana. Syaikh Mas'ud merasa

² Lili Hidayati, Solehudin, *Abah Masruri Abdul Mugni...*, hlm. 13-14.

bahwa beliau memiliki kewajiban yang lebih penting untuk meneruskan jalannya pesantren yang telah dibinanya di Kawonganten. Sebab, sejak meninggalnya Kiai Kholil dan Kiai Sukhaemi, Syaikh Mas'ud lah yang menjalankan pesantren Al-Hikmah. Syaikh Mas'ud merasa bahwa cucu dari KH. Kholil yakni H. Masruri dan anak dari KH. Sukhaemi yakni Kiai Shodiq, sudah kembali dari *thalabul 'ilmi* sehingga lebih pantas untuk meneruskan keberlangsungan pesantren.

Hingga tahun 1964 masyarakat Benda dan sekitarnya mendaulat H. Masruri untuk melanjutkan pesantren yang telah berdiri. Namun bagi H. Masruri tugas yang dibebankan kepadanya tidaklah ringan karena pada saat itu beliau baru berumur 22 tahun, sehingga minta didampingi oleh keturunan dari KH. Sukhaemi untuk meneruskan pesantren. Hingga akhirnya tampillah Kiai Shodiq (putra KH. Sukhaemi) membantu H. Masruri. Namun karena kesibukan dari Kiai Shodiq yang lebih sering menetap di Luwungragi, Brebes mengharuskan Kiai Masruri lebih banyak mengelola sendiri pesantren itu. Langkah awal yang beliau tempuh dalam mengelola Al-Hikmah peninggalan kakek tercinta adalah dengan mendirikan pesantren putri di lingkungan yang kelak menjadi pesantren Al-Hikmah 2. Pesantren putri yang didirikan Kiai Masruri ini awalnya dihuni oleh lebih kurang 40 santri putri *bila syartin*, yakni santri yang menetap ikut abah (sebutan untuk KH. Masruri Abdul Mughni) tanpa dipungut biaya.

Kemajuan pesat pesantren Al-Hikmah terjadi di bawah pengasuhan KH. Masruri Abdul Mughni dan KH. Shodiq Sukhaemi. Berbagai lembaga pendidikan formal didirikan seperti, MTs (1964) Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan Madrasah Diniyah Wustho (MDW) di tahun 1965, MMA di tahun 1966, Madrasah Aliyah 1 di tahun 1968, Perguruan Takhassus Qiraoatul Kutub di tahun 1988, MTs 2 dan 3 tahun 1986, TK Roudhotul Athfal tahun 1978, SMA tahun 1987, MTs 4 dan 5 1989, MA 2 tahun 1990, STM tahun 1993, Madrasah Aliyah Khusus (MAK) 1995 dan AKPER di tahun 2002.

Demikian pesat perkembangan pesantren Al-Hikmah, sehingga pada tahun 2003 generasi muda putra-putri KH. Masruri Abdul Mughni mengambil inisiatif untuk memecah yayasan menjadi dua, yakni Al-Hikmah 1 dan Al-Hikmah 2. Keputusan ini dilandasi oleh keinginan memaksimalkan pelayanan santri serta menjaga amanah dari masyarakat untuk terus memajukan pesantren. Tahun 2006 terbitlah Akta Notaris no 57 tanggal 19 Juni 2006 tentang pendirian Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hikmah 2. Sebagai ketua yayasan adalah KH. Sholahuddin Masruri yang merupakan putra sulung KH. Masruri Abdul Mughni, sedangkan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hikmah 1 diketuai oleh KH. Labib Shodiq dan sejak itu sampai dengan wafatnya, KH. Masruri Abdul Mughni lebih fokus berkhidmat di Pesantren Al-Hikmah 2.³

C. Tradisi Berdoa dan Berziarah ke Makam *Masyayikh* Sebelum Liburan Pondok

Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan salah satu pondok yang terletak di Jawa. Posisi ini meniscayakan status ponpes Al-Hikmah 2 sebagai salah satu pondok yang berkultur ke-jawa-an. Salah satu bentuk kultur Jawa yang melekat di ponpes Al-Hikmah 2 adalah adat mendoakan para masyayikh dan berziarah ke makam mereka. Adat ini dilakukan oleh para santri ponpes Al-Hikmah 2 menjelang pulang libur lebaran. Keunikan utama dalam adat ini, yakni walaupun banyak terdapat santri yang tidak sempat bertemu dan bertatap muka dengan para masyayikh secara langsung selama masa hidupnya, mereka tetap antusias dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Tradisi ini sebenarnya merupakan bentuk pengaplikasian dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi. Hadis tersebut berbunyi:

³ Lili Hidayati, Solehudin, *Abah Masruri Abdul Mughni ...*, hlm. 14-16.

[2685] حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنْعَانِيُّ، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ رَجَاءٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ جَمِيلٍ، حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا: عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَذْنَاكُمْ "، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الثَّمَلَةِ فِي جُحْرِهَا، وَحَتَّى الْحُوتُ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ "، قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمَّارٍ الْحُسَيْنِ بْنَ حَرْثَةَ الْحِزَاعِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ الْفَضِيلَ بْنَ عِيَاضٍ، يَقُولُ: عَالِمٌ غَامِلٌ مُعَلِّمٌ يُدْعَى كَثِيرًا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ (رواه الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul a'la al-Shan'ani, telah menceritakan kepada kami Salamah bin Raja', telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Jamil, telah menceritakan kepada kami al-Qasim Abu Abdurrahman, dari Abu Umamah al-Bahili berkata: telah diceritakan kepada Rasulullah tentang dua orang yang salah satunya adalah seorang ahli ibadah dan satunya lagi adalah seorang yang alim, kemudian Rasulullah berkata. "keutamaan orang yang berilmu (alim) atas ahli ibadah layaknya keutamaanku atas manusia paling rendah di antara kalian (sahabat)" kemudian Rasulullah menyambungnya dengan "sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi sampai semut di lobangnya dan sampai ikan-ikan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan (ilmu) kepada manusia."

Dalam kitab Tuhfat al-Ahdzawi disebutkan bahwasanya dua jenis orang yang disebutkan dalam hadis mengandung kemungkinan hanya sebagai permisalan atau juga memungkinkan keberadaannya yang hakiki baik di zaman itu maupun di zaman sebelumnya.

Sedangkan yang yang dimaksud ahli ibadah –menurut al-mubarakfuri- adalah seseorang yang sempurna ibadahnya namun hanya memiliki ilmu yang sekadar wajibnya saja. Alim atau orang yang berilmu dalam hadis tersebut adalah orang yang memahami ilmu syar'iyah beserta mengamalkan kewajiban-kewajiban yang bersifat ibadah.

Dalam kitab tersebut disebutkan pula bahwasanya mengiaskan perbandingan derajat antara ahli ilmu dengan ahli ibadah dengan derajat antara Nabi dan sahabat terendah merupakan suatu *mubalaghah* atau

berlebihan, karena kalau seandainya Nabi menggunakan perbandingan dengan sahabat tertinggi pun sudah cukup.

Penjelasan mengenai selisih derajat antara ahli ilmu dan ahli ibadah di atas semakin dikuatkan dengan sabda Nabi yang menjelaskan bahwa Allah berserta semua makhluk-Nya baik yang berada di langit maupun di bumi mendoakan ahli ilmu yang mengajarkannya kepada manusia sampai-sampai semut di lobangnya dan ikan-ikan di lautan pun ikut mendoakan kepadanya. Hal ini sangatlah kuat sebagai bukti bahwa ahli ilmu merupakan sosok yang dimuliakan oleh Allah.⁴

Berangkat dari hadis tersebut, ponpes Al-Hikmah 2 sebagai salah satu lembaga yang bergerak dalam pendidikan khususnya ilmu agama berusaha mengaplikasikan ajaran mendoakan ahli ilmu dengan berziarah ke makam para *masyayikh*.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sejarah ponpes Al-Hikmah, terdapat beberapa *muassis* (pendiri pondok) dan *masyayikh* yang sangat berpengaruh bagi Al-Hikmah secara umum baik itu Al-Hikmah 1 maupun Al-Hikmah 2. Untuk mengingatkan kembali saja bahwasanya para *masyayikh* sekaligus *muassis* adalah KH. Kholil bin Mahali, KH. Sukhaemi, KH. Ali Asya'ari (menantu Kiai Kholil), ustadz Abdul Jalil, Kiai Sanusi dan Syaikh Mas'ud Kawonganten (menantu Kiai Sukhaemi), KH. Masruri Abdul Mughni dan KH. Shodiq Sukhaemi. Namun tidak semua kiai-kiai tersebut dimakamkan di Indonesia atau lebih tepatnya di Desa Benda tempat Pondok Pesantren Al-Hikmah berada, salah satu dari mereka ada yang dimakamkan di Mekkah tepatnya di Makam Baqi. Kiai tersebut adalah KH. Masruri Abdul Mughni yang telah wafat di Mekkah pada tahun 2012 lalu, ketika menjadi pemimpin jamaah haji. Beliau mendapat kehormatan untuk wafat di tanah suci Mekkah dan dimakamkan di sana. Karena makamnya yang tidak berada di Desa Benda maka para santri tidak bisa mendoakan dan berziarah secara

⁴ Abu al-'Ala Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tanpa tahun terbit) hlm. 379-380.

langsung. Makam para *muassis* dan *masyayikh* Pesantren Al-Hikmah 2 dan 1 terletak sekitar 1 km dari Pondok Pesantren Al-Hikmah 2. Para santri Al-Hikmah 2 biasanya hanya berjalan kaki bersama menuju makam-makam tersebut.⁵

D. Teori Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim dalam Membentuk Moral di Dunia Pendidikan

Rentang abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjadi masa yang bersejarah dalam pertumbuhan dan perkembangan teori sosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan lahirnya para pemikir dan sosiolog bersama teori barunya sebagai bentuk respon keadaan pada saat itu. Pencerahan, revolusi politik, industri, dan kapitalisme yang melanda masyarakat Eropa (mulai abad ke-18) menurut beberapa ahli menjadi pemicu utama terjadinya perubahan sosial masyarakat.⁶ August Comte (1798-1857) “Bapak Sosial” berusaha mencari jalan keluar melalui disiplin ilmu yang disebut dengan sosiologi. Sosiologi sebagai salah satu cabang keilmuan yang mempelajari keadaan masyarakat diharapkan dapat menjawab pertanyaan kenapa terjadi perubahan dan pergolakan, serta dapat memahami keadaan masyarakat secara khusus.

David Emile Durkheim atau dikenal dengan sebutan Durkehim merupakan salah satu sosiolog yang tertarik dengan pemikiran pendahulunya, August Commte, sehingga ia mencetuskan beberapa teori yang kebanyakan bertitik fokus pada disiplin keilmuan. Emile Durkeim lahir di Epinal sebuah kota yang berada sebelah timur laut Strasbourg Perancis, pada 15 April 1858.⁷ Ia adalah keturunan pendeta Yahudi dari keturunan

⁵ Hasil Wawancara dengan Idlovi alumni Ponpes Al-Hikmah 2.

⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 6-7.

⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, dkk, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 131.

ayahnya. Di samping pembelajaran di sekolah, secara otodidak ia mempelajari agama Khatolik serta seluk beluk seorang rabbi. Namun, ketika berumur 10 ia menolak menjadi seorang pendeta, dan lebih memfokuskan pemikiran keagamaanya pada bidang akademis dibandingkan teologis.⁸

Pada usia 21 tahun, setelah menempuh jejang pendidikan tingkat menengah, ia melanjutkan di Ecole Normale Superiure Perancis dan mengambil sejarah dan filsafat sebagai pusat studinya. Selama menempuh kegiatan pembelajaran di Ecole, ia juga mendalami prinsip moral dan metodologi ilmiah dalam sosial. Setelah menyelesaikan tesis sebagai salah satu syarat kelulusan di Ecole, ia memutuskan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat dengan mengajarkan filsafat dan ilmu lainnya. Pada tahun 1887 di umur yang ke-29 Durkheim berhasil mencetuskan sosiologi sebagai seperangkat keilmuan yang sah di dunia akademik sehingga ia diangkat menjadi ahli sosial di Universitas Bourdeaux. Selain dinobatkan menjadi ahli ilmu sosial, Durkheim memiliki segudang prestasi lainnya.

Prestasi Emile Durkheim di Dunia Akademik ⁹	
Tahun	Bentuk Prestasi
1893	Menerbitkan tesis doktoralnya berbahasa Perancis dengan judul "The Division of Labour in Society"
1895	Menerbitkan buku berjudul "The Rules of Sociological Method"
1896	Diangkat menjadi profesor ilmu sosial
1897	Menerbitkan buku yang ketiga "Suicide (Le-Suicide)"
	Mendirikan jurnal ilmiah sosiologi L'Annee Sociologique
1912	Menerbitkan buku yang keempat dengan judul "The Elementary Forms of Religious Life"

Konsep-konsep sosial yang ditawarkan Durkheim menitikberatkan pada fakta-fakta sosial (sebab-sebab sosial) dalam masyarakat yang mestinya dijadikan tugas utama bagi para sosiolog. Hal ini dirasa penting mengingat

⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*,... hlm. 23.

⁹ *Biografi dan Teori-Teori sosiologi Emile Durkheim* dalam www.Himsos.mahasiswa.umrah.ac.id diakses pada 14 oktober 2017.

masyarakat merupakan sumber yang paling sempurna dan menutup istilah individualisme. Bahkan keadaan masyarakat atau suatu kelompok memiliki peran penting dalam menentukan kehidupan individunya. Sehingga ketika pengamat atau sosiolog melakukan observasi terhadap suatu kejadian, hasil yang didapat akan sesuai dengan yang dibutuhkan, rasional, dan dapat dijadikan model pembelajaran ke depannya. Tindakan bunuh diri yang disuguhkan Durkheim dalam bukunya yang berjudul "Suicide" bisa menjadi contoh mengenai hal ini. Ia melakukan penelitian terhadap penyebab yang berbeda-beda dalam tindakan bunuh diri di setiap kelompok atau masyarakat, bukan penyebab atau alasan pribadi objeknya sendiri.¹⁰

Selain contoh di atas, Durkheim juga memaparkan teori moralitas yang menempati peran terpenting dalam struktur kehidupan masyarakat. Namun perlu diketahui bahwa moralitas, berbagai jenis, dan seluk beluknya tidak akan pernah bersumber dari kehidupan personal atau perorangan, melainkan dari pihak yang berkuasa atas sisi individualisme yaitu masyarakat.¹¹ Dengan artian bahwa moral adalah pendidikan kesusilaan yang berhubungan dengan tuntutan (kewajiban) untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan asusila (buruk) yang bertentangan dengan ketetapan di dalam masyarakat.¹²

Mengutip tulisan Daniel L. Pals "Seven Theories of Religion"¹³ yang berbicara tentang teori agama ala Durkheim¹⁴, dijelaskan bahwa Emile Durkheim menempatkan agama sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mau tidak mau manusia akan mengakui adanya partikel yang bersifat sakral dan berkuasa atas segalanya. Yang berbeda hanya pengistilahan terhadap hal yang dianggap sakral

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*,... hlm. 22.

¹¹ Djuretna A, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, (Yogyakarta: IKAPI, 1994), hlm. 36.

¹² Lihat www.eprints.walisongo.ac.id diakses 15 Oktober 17 hlm.

¹³ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, dkk., hlm. 144.

¹⁴ Lihat tulisan asli Emile Durkheim dengan judul "The Elementary of the Religious Life"

tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Durkheim mendefenisikan agama sebagai seperangkat kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, memiliki wewenang terhadap makhluk, menentukan mana tindakan susila dan asusila, dan lain sebagainya. Selain memaparkan apa itu agama dan fungsinya, Durkheim juga mengajukan beberapa pertanyaan inti dalam segala hal, apakah itu bersosial, berfilsafat, dan lain sebagainya, salah satu pertanyaannya yaitu “Apa tujuan dari adanya wujud Yang Sakral ini?”, “Apa pengaruh yang diberikannya terhadap kehidupan manusia?” dan “Apakah kesakralan tersebut mampu menciptakan komunitas atau masyarakat yang memiliki moralitas (susila)?”. Dalam bukunya dengan judul yang sama, setelah melakukan analisis, secara langsung Durkheim menjawab ketiga pertanyaan tersebut. Ternyata agama memiliki tujuan utamanya yaitu membentuk komunitas dan tempat pemujaan, serta menciptakan kesejahteraan komunitas dengan menuntunnya lewat nilai-nilai susila (moral).

E. Fungsi Sakralitas Agama (Ziarah Kubur Masyayikh) dalam Membentuk Moralitas Santri Al Hikmah II: Studi Living Hadis

Salah satu bentuk kajian living hadis yang ditawarkan oleh Nurun Najwah¹⁵ dapat dilakukan dengan studi fenomena sosial muslim terkait dengan teks hadis Nabi atau singaktnya disebut dengan tradisi praktek. Dengan artian mengamati sebuah tradisi yang terjadi di masyarakat, telah dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama, dan bahkan adanya kesadaran mereka bahwa praktek atau tradisi tersebut telah ada di masa Rasulullah. Sehingga mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang menghidupkan hadis Nabi.

Mengenai tradisi Ziarah Kubur *Masyayikh* secara eksplisit memang tidak ditemukan dalil atau teks hadis yang memerintahkan untuk melakukannya. Namun, perlu dipahami lagi bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut sebenarnya memiliki kaitan erat dengan

¹⁵ Suryadi, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 133.

hadis yang mereka gunakan sebagai argumen. Yaitu kaitannya dengan teks Rasulullah yang menjelaskan keutamaan seorang alim. Hingga sepatutnya sebagai generasi keagamaan (santri) mempunyai rasa *ta'zhim* guna menghargai jasa *masyayikh* (guru) dengan jalan yang mereka mampu.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَانِيُّ، حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ رَجَاءٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ جَمِيلٍ، حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: دُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا: عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَذْنَاكُمْ"، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الثَّمَلَةُ فِي جُحْرِهَا، وَحَتَّى الْحَوْتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْحَيِّرِ"، قَالَ أَبُو عِيسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمَّارٍ الْحُسَيْنِ بْنَ حُرَيْثٍ الْخَزَاعِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ الْقُضَيْلَ بْنَ عِيَّاضٍ، يَقُولُ: عَالِمٌ عَامِلٌ مُعَلِّمٌ يُدْعَى كَبِيرًا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ (رواه الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul a'la al-Shan'ani, telah menceritakan kepada kami Salamah bin Raja', telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Jamil, telah menceritakan kepada kami al-Qasim Abu Abdurrahman, dari Abu Umamah al-Bahili berkata: telah diceritakan kepada Rasulullah tentang dua orang yang salah satunya adalah seorang ahli ibadah dan satunya lagi adalah seorang yang alim, kemudian Rasulullah berkata. "keutamaan orang yang berilmu (alim) atas ahli ibadah layaknya keutamaanku atas manusia paling rendah di antara kalian (sahabat)" kemudian Rasulullah menyambungannya dengan " sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi sampai semut di lobangnya dan sampai ikan-ikan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan (ilmu) kepada manusia."

Jika dikaitkan dengan teori kesakralan Durkhiem, nilai-nilai dalam tradisi tersebut bukan saja hanya sebagai ritual keagamaan biasa, dilakukan hanya karena kebiasaan dari dulu, melainkan wujud dari adanya keyakinan komunitas (santri pesantren al Hikmah 2) terhadap hal yang sakral (ziarah kubur) sehingga membentuk moralitas santri yang menghargai jasa para pendiri pondoknya.

F. Kesimpulan

Islam sebagai agama yang *Kaffah* tidak hanya mengajarkan para penganutnya bagaimana tata cara beribadahnya kepada Sang Pencipta,

melainkan juga mengajarkan cara-cara agar bisa hidup baik dengan sesama. Begitu pula halnya dalam menghargai jasa para ulama yang telah memberikan sumbangsih untuk memajukan Islam. Banyak cara yang dapat dilakukan, seperti mencontoh amalan harian mereka, melanjutkan perjuangan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pondok pesantren al Hikmah 2 mengajarkan para santrinya untuk menghargai jasa para pendahulunya dengan cara yang berbeda dari pondok pesantren lainnya, yaitu dengan cara ziarah dan mendoakan arwah para pendiri, yang tradisi tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam teks hadis Nabi. Tradisi ini tentunya memiliki fungsi tersendiri sebagaimana dinyatakan Durkheim. Beberapa fungsi tersebut diantaranya fungsi moralitas dan fungsi komunitas.

Daftar Pustaka :

A, Djuretna. 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: IKAPI.

Al-'Ala Abu. *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Biografi dan Teori-Teori sosiologi Emile Durkheim dalam
www.Himsos.mahasiswa.umrah.ac.id diakses pada 14 oktober 2017.

Lihat tulisan asli Emile Durkheim dengan judul "The Elementary of the Religious Life"

Lihat www.eprints.walisongo.ac.id diakses 15 Oktober 2017.

Lili Hidayati, Solehudin. 2012. *Abah Masruri Abdul Mughni Merangkul Umat dengan Mulang dan Memuliakan Tamu*. Semarang: Dahara Prize.

Pals, Daniel L . 2012. *Seven Theories of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir, dkk .Yogyakarta: IRCiSoD.

Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Suryadi, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.